

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam prosesnya disajikan masalah sebagai bahan pembelajaran. Masalah yang disuguhkan merupakan masalah yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Hosnan (dalam Pebry Yusita et al., 2021) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru.

Abidin (dalam Robiyanto, 2021) berpendapat bahwa *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami.

Menurut Duch (dalam Hotimah, 2020) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan dapat ditemukan pemecahannya oleh siswa sendiri. Proses pemecahan masalah ini menggunakan tahapan ilmiah meliputi perumusan masalah, merumuskan hipotesis merancang dan melakukan penelitian kemudian mengolah data dan menganalisis data menarik kesimpulan lalu membuat laporan. Jika tahapan ini sudah terbiasa dilakukan maka keterampilan pemecahan masalah siswa akan mengalami peningkatan. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sementara guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Model pembelajaran ini menggunakan masalah yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori psikologi kognitif utamanya teori Piaget dan Vigotsky yang disebut dengan teori konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar mengonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian oleh para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata yang ada di sekitar siswa di awal pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan kemudian diselesaikan secara berkelompok melalui tahapan ilmiah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemandirian dan rasa percaya diri siswa.

b. Fungsi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena siswa yang melakukan aktifitas menerima masalah dan memecahkannya. Siswa harus aktif mencari cara pemecahan masalah yang diberikan dengan menambah wawasan tentang masalah tersebut, melakukan diskusi, kemudian membuat laporan. Sehingga pembelajaran ini memiliki fungsi diantaranya:

- 1) PBL membuat siswa aktif dalam pembelajaran,
- 2) PBL membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan mereka ke dunia nyata untuk menyelesaikan masalah,
- 3) PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru,
- 4) Memberikan kepuasan kepada siswa karena mereka dapat menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

c. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Hotimah (2020) pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

1) Orientasi peserta didik pada masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

2) Mengorganisasi peserta didik

Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang dilakukan.

Hariyanti (2021) menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran yakni:

1) Mengamati: orientasi siswa terhadap masalah

Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

2) Menanya: memunculkan masalah

Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.

3) Menalar: mengumpulkan data

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka penyelesaian masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

4) Mengasosiasi: merumuskan jawaban

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

5) Mengkomunikasikan

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sedangkan Novelni & Sukma (2021) menuliskan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) secara umum meliputi:

- 1) Orientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari pemaparan pendapat diatas tentang langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti memutuskan untuk menggunakan langkah-langkah yang disampaikan oleh Husnul Hotimah.

## **2. Media Pembelajaran Audiovisual**

- a. Pengertian media pembelajaran audiovisual

Media pembelajaran menurut Syamsiani (2022) merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media merupakan sesuatu yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu guru menkonkretkan sesuatu yang abstrak dan dapat menyederhanakan penjelasan yang terlalu rumit untuk menjadi mudah dipahami.

Media audiovisual menurut Hermawan (dalam Dian & Gabriela, 2021) merupakan media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Sementara menurut Sundayana (dalam Setiyawan, 2020) media audiovisual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya.

Wati (dalam Setiyawan, 2020) mendefinisikan media pembelajaran audiovisual merupakan satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat digaris bawahi bahwa media audiovisual merupakan sesuatu yang memuat gambar dan suara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran.

b. Langkah – langkah penggunaan media pembelajaran audiovisual

Menurut Sumarno (dalam Dini dan Rika, 2020) langkah-langkah pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan media audiovisual yaitu:

1) Tahap persiapan

Hal pertama yang dilakukan oleh pendidik pada tahap persiapan yaitu:

- a) menyusun rencana kegiatan pembelajaran,
- b) pendidik meninjau petunjuk penggunaan media audiovisual,
- c) pendidik mempersiapkan dan mengatur peralatan media audiovisual yang akan dipakai.

2) Tahap pelaksanaan/ penyajian

Tahap kedua hal yang harus diperhatikan oleh pendidik pada saat penggunaan media audiovisual yaitu:

- a) memastikan semua peralatan media audiovisual telah lengkap dan siap dipakai,
- b) memastikan bahwa media audiovisual tersebut terdapat penjelasan mengenai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa,
- c) selanjutnya media audiovisual yang ditayangkan berisikan uraian materi pembelajaran,



d) menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

### 3. Tahap tindak lanjut

Tujuan dari tahap ini agar siswa mampu memantapkan pemahaman mengenai materi pembelajaran yang telah disimak melalui media audiovisual dan mengukur efesiensi pembelajaran yang telah dilakukan.

Anggraini (2018) menyimpulkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan media audiovisual, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan pembelajaran tahap persiapan

Guru menguraikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa setelah mengkaji, menyiapkan, dan memastikan alat dan kebutuhan media dapat bekerja dengan baik.

#### 2) Kegiatan pembelajaran tahap pelaksanaan (penyajian)

Guru membimbing siswa melakukan pengamatan dan menuliskan hal-hal penting berdasarkan materi yang ditayangkan.

#### 3) Kegiatan pembelajaran tahap tindak lanjut

Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengenai materi yang pada tayangan video.

Berdasarkan uraian langkah penggunaan media audiovisual di atas didapati langkah yang sama yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap tindak lanjut.

c. Fungsi media audiovisual

Rowntree (dalam Fadilah et al., 2023) mengemukakan fungsi media yaitu:

- 1) membangkitkan motivasi semangat belajar karena peserta didik menjadi lebih tertarik belajar yang tadinya jenuh dengan pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang mengasyikan karena media pembelajaran
- 2) mengulas materi yang telah dipelajari supaya anak tidak lupa dengan materi sebelumnya
- 3) memberikan stimulus belajar peserta didik diberikan rangsangan sebagai cara membuat peserta didik untuk lebih berpikir rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) mengaktifkan respon siswa untuk aktif di kelas
- 5) memberikan umpan balik melalui pertanyaan-
- 6) mengadakan latihan yang sesuai atau evaluasi penilaian

### **3. Hasil Belajar**

a. Pengertian hasil belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri

dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: “ 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah”. Sedangkan belajar adalah “perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.

Secara umum Susanto (dalam Arukah et al., 2020) menyatakan bahwa “hasil belajar yaitu semua yang bersangkutan dengan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap siswa yang berubah”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2002).

Sudjana (dalam Fuad, 2018) memberikan definisi terhadap hasil belajar yakni perubahan tingkah laku yang mencakup tiga bidang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada penelitian ini hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif atau pengetahuan.

b. Manfaat hasil belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Dimiyati dan Mujiono (dalam Puspitasari et al., 2016) menyatakan penggunaan hasil belajar yang diperoleh siswa untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- 1) menambah pengetahuan,
- 2) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- 3) lebih mengembangkan keterampilannya,
- 4) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- 5) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

internal yang meliputi minat, bakat, motivasi, dan cara belajar sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. (Marlina & Sholehun, 2021)

Slameto (dalam Nurmala et al., 2014) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor intern meliputi:

1) Kondisi Fisiologi

Yang dimaksud kondisi fisiologi adalah keadaan jasmani seseorang. Keadaan sehat tentu akan berbeda hasilnya dengan keadaan jasmani yang sedang sakit.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis yaitu meliputi:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan tingkat kecerdasan seseorang.

b) Bakat

Bakat merupakan potensi bawaan yang masih perlu dilatih dan dikembangkan.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu.

e) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif yaitu kemampuan yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan kembali suatu kesan dengan tiga kemampuan dasar yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

f) Konsentrasi

Konsentrasi adalah bentuk kemampuan seseorang dalam memusatkan pikiran dan perhatiannya dalam aktivitas belajar, pemusatan tersebut akan tertuju kepada isi dan bahan ajar ataupun tahapan memperolehnya.

Faktor ekstern adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar berasal dari luar diri siswa. Faktor luar terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumen.

1) Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan yaitu faktor-faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

2) Faktor Instrumen

Faktor Instrumen yakni faktor-faktor yang ada dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut adalah kurikulum; program; sarana dan fasilitas; dan guru dan tenaga pengajar.

#### 4. IPAS-IPS

##### a. Pengertian IPAS

Tatang Sunendar (dalam Suhelayanti et al., 2023), menyatakan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum merdeka yang merupakan gabungan antara IPA dan IPS dan diterapkan untuk siswa SD. Dalam pembelajarannya, IPAS hendaknya mempertimbangkan kondisi alam dan lingkungan sekitar.

Sedangkan Mazidah & Sartika (dalam Anggita et al., 2023) memberikan pengertian bahwa IPAS adalah studi terpadu yang membimbing siswa untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Mereka juga mengatakan bahwa belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mencakup pengetahuan alam dan pengetahuan sosial yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya dan kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Pendidikan et al., 2023)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPAS adalah mata pelajaran gabungan antara IPA dan IPS yang

mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional serta memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan siswa.

d. Tujuan IPAS

Dalam Permendikbud No. 12 Tahun 2024 (Riset et al., 2022) IPAS SD merupakan mata pelajaran intrakurikuler mulai dari kelas III sampai kelas VI. Kelas III-V dalam setahun memiliki alokasi waktu 216 jam dengan rincian 180 jam untuk intrakurikuler dan 36 jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan asumsi 1 tahun= 36 minggu dan 1 JP = 35 menit. Sementara untuk kelas VI dalam setahun memiliki alokasi waktu 192 jam dengan rincian 160 jam untuk intrakurikuler dan 32 jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit.

Suatu mata pelajaran diajarkan pada siswa tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitupun juga dengan mata pelajaran IPAS yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan tersebut menurut Kemendikbud (2022) meliputi:

- 1) mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;



- 2) berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- 3) mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- 4) mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- 5) memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan
- 6) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Manfaat IPAS

Memiliki tujuan dalam pembelajaran di sekolah, tentunya IPAS juga memiliki manfaat yang berguna bagi siswa itu sendiri. Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati (2023) menuliskan dalam bukunya manfaat dari mempelajari IPAS adalah:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di

sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Metode IPAS

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. (Sutikno, 2019). Metode pembelajaran IPAS tidak hanya

mengajarkan konsep-konsep sains dan sosial kepada siswa, tetapi juga mempromosikan pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam metode ini, siswa diharapkan untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar dan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang beragam dan cocok dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, percobaan, proyek, dan pengamatan lapangan dapat membantu siswa memahami konsep IPAS dengan lebih baik. (Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati, 2023).

Sementara model pembelajaran menurut Sutikno (2019) adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat harus dipilih untuk memfasilitasi pembelajaran IPAS. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *cooperative learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning*. (Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati, 2023)

g. Media IPAS

Dalam melakukan pembelajaran IPAS selain menggunakan metode yang sesuai juga sebaiknya menggunakan media dalam pembelajaran. Zaman yang sudah semakin maju segala sesuatu mulai menggunakan teknologi. Begitupun juga seharusnya dalam pembelajaran, sebaiknya mengintegrasikan teknologi. Menurut Suhelayanti, Syamsiah Z, Ima Rahmawati (2023) teknologi tersebut dapat berupa multimedia; simulasi computer; Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR); dan e-learning yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara online. Penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan pemahaman konsep-konsep yang kompleks.

#### h. Evaluasi IPAS

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka (kurmer) merupakan pembelajaran terdiferensiasi. Pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara di bawah ini.

##### 1) Konten (materi yang akan diajarkan).

Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari 3 (tiga) hal terpenting terkait materi, bagi siswa yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan.

##### 2) Proses (cara mengajarkan).

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik, bagi siswa yang membutuhkan bimbingan pendidik perlu mengajarkan secara langsung, bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan Modeling yang dikombinasi dengan kerja mandiri, praktik, dan peninjauan ulang (review), bagi peserta didik yang sangat mahir dapat diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri kepada peserta didik yang sangat mahir.

3) Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan).

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan. Contohnya, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik diperlukan penilaian pembelajaran. Guru harus mengembangkan penilaian pembelajaran yang berbasis kompetensi untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep IPAS dalam situasi dunia nyata.

Dalam kurikulum merdeka penilaian disebut dengan asesmen. (Kemendikbud, 2022). Asesmen yang dilakukan dalam pembelajaran jenisnya ada 2 yakni:

1) Asesmen formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Asesmen formatif terdiri dari:

- a) Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
- b) Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian

umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

## 2) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan secara periodik setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran. Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen, yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menentukan kriteria di antaranya:

- a) menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran,
- b) menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran,
- c) menggunakan skala atau interval nilai, atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya.

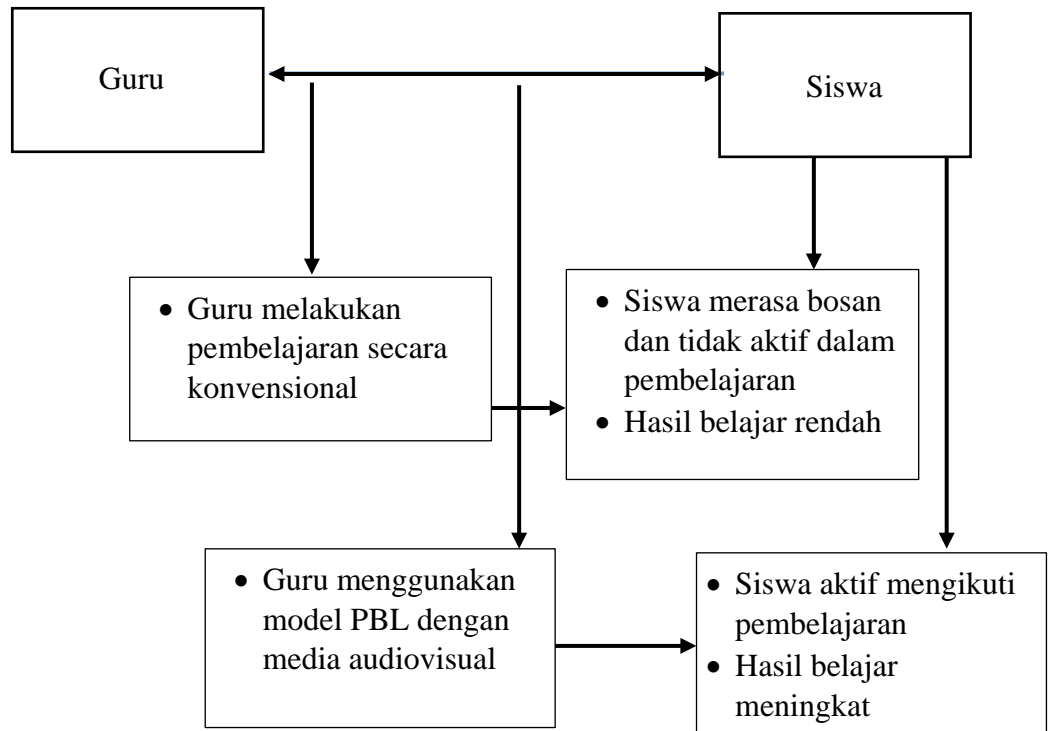
## **B. Kerangka Berpikir**

Selama guru melakukan pembelajaran secara konvensional didapati hasil belajar siswa yang rendah. Siswa cenderung pasif mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran. Kurangnya aktivitas dalam belajar menjadikan berkurangnya pengalaman belajar siswa yang menyebabkan kurangnya menguasai materi yang disampaikan. Untuk itu siswa perlu ditingkatkan keaktifan belajarnya. Peningkatan keaktifan pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang tepat.

Berdasarkan kajian pustaka, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa sedangkan penggunaan media memberikan stimulus dan membangkitkan motivasi semangat belajar siswa, untuk itu diharapkan pada penelitian ini juga dapat memberikan peningkatan khususnya peningkatan pada hasil belajar.



Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (dalam Sulistyorini, 2021) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian kajian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis dirumuskan dari kajian teori dan kerangka berpikir.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan media audiovisual pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Ngrayun pada mata pelajaran IPAS-IPS

#### D. Kebaruan Penelitian

Berikut penelitian yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan media audiovisual.

Tabel 2. 1 State Of The Art

Tahun	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
2020	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli)	Tasmin A Jacub, Hasia Marto, Arisa Darwis	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37
2021	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	Agus Robiyanto	Model <i>problem based learning</i> (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 96 % dengan rata – rata 43,6 %. Rata – rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model <i>problem based learning</i> terjadi peningkatan menjadi 79,09.
2021	Model <i>Problem Based Learning</i> Meningkatkan	N K Pebry Yusita, N.W Rati,	Model <i>Problem Based Learning</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar Tematik (Muatan

	Hasil Belajar D P Pelajaran Bahasa Indonesia)		
	Tematik Muatan Pajarastuti siswa kelas III. Berdasarkan peningkatan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia, model <i>Problem Based Learning</i> di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada muatan pelajaran lainnya.		
2021	Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audiovisual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Novika Dian Pancasari Gabriela	Penerapan media pembelajaran berbasis Audio Visual berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dapat dilihat dari para peneliti yang melakukan penelitian pada penggunaan media pembelajaran berbasis Audio Visual terhadap Hasil belajar siswa di sekolah dasar dengan ditunjukkan dengan pencapaian selisih tertinggi yaitu 23,2 dan selisih terendah yaitu 1,76
2023	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penggunaan Media Audiovisual Mata Pelajaran PAI Materi Asmaul Husna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 12 Gowa	Hamsinah	Penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 12 Gowa, peningkatan hasil belajar tersebut dibuktikan dengan hasil tes pada setiap akhir siklus. Peningkatan hasil belajar dilihat dari ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 79,93% dan pada siklus II yaitu 93,60%.

Berdasarkan data dalam tabel diatas dan sepengetahuan penulis belum ada yang melaksanakan penelitian masalah hasil belajar IPAS-IPS pada siswa sekolah dasar yang menggunakan model *Problem*

*Based Learning* dengan media audiovisual, untuk itu maka dinyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru.